



**METODE MENGHAFAAL AL-QUR'AN DI PESANTREN
TAHFIDHUL QUR'AN NAHDLATUT THALABAH
KESILIR WULUHAN JEMBER**

Ika Romika Mawaddati¹⁾

¹⁾IKIP PGRI Jember

romika.mawaddah@gmail.com

Received: 05 August 2020; Revised: 30 August 2020; Accepted: 28 November 2020

ABSTRAK: Banyak penghafal al-Qur'an mudah menghafal namun sulit menjaga hafalannya. Itu sebabnya menghafal memerlukan metode, pembimbing dan tempat khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode menghafal yang diterapkan santri dan bentuk evaluasi yang dilaksanakan pesantren. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif, jenis deskriptif. Pengumpulan data dengan; Observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Analisis data melalui beberapa tahap; pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dengan teknik member check, triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian adalah metode menghafal yang diterapkan santri berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan program yang diikuti santri. Untuk menambah hafalan, metode yang dipakai adalah kitabah, sema'an/tasmi', yaqro' dan tikkar. Metode menyetorkan hafalan adalah musyafahah. Evaluasi dilaksanakan dengan lisan, menggunakan metode sima'an dibagi tiga terminal; juz satu sampai sepuluh, juz satu sampai duapuluh dan juz satu sampai tiga puluh. Berbagai macam metode yang diterapkan santri dalam menambah hafalan merupakan implementasi pesantren dalam memegang prinsip perbedaan individual dalam pembelajaran. Diharapkan pesantren lebih sering mengadakan kegiatan motivasi untuk meningkatkan dan menjaga semangat santri dalam menghafal al-Qur'an.

Kata Kunci: Metode, Menghafal al-Qur'an, Pesantren.

ABSTRACT: Many memorizers of the Qur'an are easy to memorize but have difficulty memorizing them. That's why memorizing requires a special method, guide and place. This study aims to determine the memorization method applied by the students and the form of evaluation carried out by the pesantren. The research approach used a qualitative, descriptive type. Data collection with; Non-participant observation, semi-structured interviews and documentation. Data analysis through several stages; data collection, data condensation, data presentation and drawing conclusions. Testing the validity of the data by using member check techniques, triangulation of sources and triangulation of methods. The result of this research is that the memorization method applied by the students varies according to the abilities and programs that the students are participating in. To add memorization, the methods used are kitabah, sema'an / tasmi ', yaqro' and tikkar. The method of depositing memorization is musyafahah. The evaluation was carried out orally, using the sima'an method divided into three terminals; juz one to ten, juz one to twenty and juz one to thirty. The various methods applied by the students in adding memorization are the implementation of the pesantren in holding the principle of individual differences in learning. It is hoped that the pesantren will hold more motivational activities to increase and maintain the enthusiasm of the students in memorizing the Qur'an.

Keywords: Methods, Memorizing al-Qur'an, Islamic boarding schools.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, sebagai pedoman bagi seluruh muslim di dunia. Sebagaimana Allah jelaskan dalam al-Qur'an surat al-A'rof ayat 52:

Artinya : *"Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (7:52)*

Para penghafal Qur'an menempati kedudukan istimewa di hadapan Allah SWT. Seperti penjelasan Rasulullah SAW dalam sabdanya :

"Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhori).

Hadist tersebut memotivasi umat Islam, untuk semangat belajar AL-Qur'an dan mengajarkannya, demi mendapatkan posisi paling baik di sisi Allah SWT. Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk implementasi dalam mempelajari Al-Qur'an dengan harapan mampu mengmalkannya. Manusia tidak akan tersesat selama menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, Rasulullah bersabda, :

Artinya: *"Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara yang kalian tidak akan tersesat selamanya selama berpegang teguh dengan keduanya, Kitabullah dan Sunnah"* (HR. Malik).

Dewasa ini, geliat menghafal al-Qur'an semakin berkembang. Banyak lembaga pendidikan menjadikan program menghafal Al-Qur'an sebagai program unggulan. Dalam UUD 1945, Pasal 31 ayat (3), dijelaskan bahwa, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang ". Menghafal al-Qur'an, menjadi salah satu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.

Menghafal al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz dan 114 surat bukanlah sesuatu yang mudah, lebih-lebih bagi non Arab, Akan tetapi apabila menghafalnya dengan kesungguhan, ikhlas dan ketekunan serta didukung dengan metode yang tepat dan pembimbing yang mengarahkan serta memotivasi jika malas melanda, InsyaAllah akan berhasil. Banyak kasus dari penghafal al-Qur'an yang mudah dalam menghafal, namun juga mudah melupakannya, sangat semangat saat memulai, namun lama-kelamaan mengalami kebosanan, yang pada akhirnya melahirkan malas dan enggan melanjutkan untuk menghafal. Sehingga, berhenti menghafal sebelum menyelesaikan hafalannya.

Diantara strategi dalam menghafal al-Qur'an adalah lingkungan kondusif. Salah satu tempat kondusif adalah pesantren tahfizh, yaitu pesantren khusus bagi penghafal al-Qur'an. Di mana semua kegiatan didesain untuk memudahkan santrinya dalam menghafal al-Qur'an. Diantara pesantren tahfizul qur'an yang terkenal di Jember adalah

pondok pesantren Tahfidhul Qur'an Nahdlatut Thalabah yang terkenal dengan sebutan pesantren Yasinat. Pesantren tersebut terletak di Jl. KH. Imam Bukhori, Kesilir, Wuluhan, Jember, 68162, Jawa Timur. Pondok Pesantren yang dirintis Oleh KH. Imam Bukhori resmi mendapatkan izin surat pendirian lembaga pendidikan Agama dari *Van Afdeling* (pemerintah Belanda) tahun 1924, pada tahun itu pula dibangun Masjid Jami' Nahdlatuth Tholabah sebagai pusat ibadah serta tempat kegiatan belajar mengajar.

Diantara prestasi terbaik yang diraih pesantren adalah berhasilnya salah satu santri menjadi juara satu Musabaqoh Hifdzil Qur'an (MHQ) tingkat nasional sekaligus mewakili Indonesia di tingkat ASEAN dan berhasil mendapatkan juara satu. Pemilihan pesantren Yasinat sebagai objek penelitian karena di pesantren tersebut, selain terfokus pada dirosah Islamiyah juga terdapat program menghafal al-Qur'an serta kurikulum umum yang mempelajari pelajaran-pelajaran umum seperti sekolah umum lainnya. Mengingat ada beberapa program pembelajaran di sana, tentunya butuh strategi dalam menghafal al-Quran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah, untuk mengetahui metode menghafal yang diterapkan santri dan bentuk evaluasi yang dilaksanakan pesantren. Oleh karena itu penelitian ini berjudul "Metode Menghafal al-Qur'an di Pesantren Tahfidhul Qur'an Nahdlatut Thalabah Kesilir Wuluhan Jember"

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif, peneliti terjun langsung ke pesantren Yasinat Jember dan mengadakan komunikasi langsung dengan kepala Pesantren, Waka kurikulum, Kepala bagian tahfizh, asatidz, dan para santri. Peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya dia menjadi pelopor hasil penelitiannya.

1. Sumber Data

sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Data primer atau data asli atau data baru. yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi obyektif tentang subyek penelitian ini yaitu :
 - 1) Kepala Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Nahlatuth Tholabah
 - 2) Kabag tahfizh Pesantren Tahfizhul Qur'an Nahlatuth Tholabah
 - 3) Guru Tahfizh Pesantren Tahfizhul Qur'an Nahlatuth Tholabah
 - 4) Peserta didik Pesantren Tahfizhul Qur'an Nahlatuth Tholabah
- b. Data sekunder atau data penunjang yaitu pendapat para pakar berkaitan dengan Metode Menghafal Al-Qur'an yang bersumber dari buku-buku, jurnal, makalah, dokumen-dokumen resmi, catatan-catatan dan lain-lainnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung dimana peristiwa itu terjadi. Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah bahwa apa yang dikatakan orang seringkali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Teknik observasi yang dipakai adalah tehnik observasi non partisipan yaitu proses pengamatan observer

tanpa ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.

b. Metode Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, di mana peneliti tidak secara ketat mengikuti daftar pertanyaan yang telah diformalkan. Dalam mengajukan pertanyaan peneliti lebih terbuka, sehingga memungkinkan untuk berdiskusi dengan informan untuk menggali ide-ide serta pandangan informan terhadap permasalahan yang diteliti. Itu sebabnya, Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam katagori *in-dept interview*, yang mana dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk dan sebagainya.

3. Analisis Data

Data mentah yang telah dikumpulkan peneliti tak akan berguna jika tidak dianalisis. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif “model interaktif” Miles and Huberman, yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dicatat dalam dalam dua bagian yaitu reflektif dan deskriptif. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi komentar, tafsiran, kesan seorang peneliti tentang temuan yang didapatkannya dan merupakan bahan rencana pengumpulan data di tahap-tahap berikutnya. Adapun catatan diskriptif ialah catatan alami, maksudnya adalah catatan yang telah disaksikan, dilihat, didengar dan dialami sendiri oleh seorang peneliti dengan tidak adanya penafsiran dan pendapat dari seorang peneliti terhadap kejadian atau fenomena yang telah dialami.

b. Kondensasi Data

Kondensasi Data merupakan pengembangan dari kegiatan reduksi data yang dilakukan oleh Miles, Huberman dan Saldana. Rangkaian kegiatan kondensasi data adalah : menulis ringkasan, pengkodean, mengembangkan kategori, menghasilkan kategori dan penulisan memo analisis. Dengan demikian kegiatan kondensasi data lebih mengakomodir data secara menyeluruh tanpa harus mengurangi temuan lapangan.

c. Penyajian data

Penyajian data adalah menyajikan data sebagai informasi untuk mengambil kesimpulan. Di sini peneliti berupaya membangun teks naratif sebagai suatu informasi yang terseleksi, simultan dan sistematis dalam bentuk yang kuat sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.

d. Penarikan kesimpulan

Peneliti menyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan. Data-data yang sudah dideskripsikan disimpulkan secara umum.

dimana peneliti mencari makna secara holistik dari berbagai proposisi yang ditemukan mengenai fokus penelitian.

e. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data menggunakan teknik *triangulasi* data. Untuk memperoleh kredibilitas data, peneliti mengacu kepada rekomendasi Lincoln dan Guba yang memberikan tujuh teknik untuk pencapaian kredibilitas data yaitu: 1) memperpanjang keterlibatan (*prolonged engagement*), 2) pengamatan yang terus menerus (*persistent observation*), 3) Triangulasi (*triangulation*), 4) membicarakan dengan teman sejawat (*peer debriefing*), 5) menganalisis kasus negatif (*negative case nalysis*), 6) menggunakan bahan refrensi yang memadai (*referencial adequacy*), 7) *member check*.

Dari ketujuh teknik tersebut peneliti memilih Triangulasi dan *member check*. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Adapun *member check* adalah proses peneliti mengajukan pertanyaan pada satu atau lebih partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada dua situasi yang harus diperhatikan santri tentang metode menghafal al-Qur'an ;

1. Metode menghafal untuk menambah hafalan dan mengulang hafalan yang dilakukan mandiri oleh santri.
2. Metode saat menyetorkan hafalan kepada kyai.

Berkaitan tentang metode menghafal, pesantren memiliki kebijakan sesuai dengan dua situasi tersebut. Pertama metode menghafal secara mandiri, metode ini dilaksanakan untuk menambah dan mengulang hafalan, dalam hal ini pesantren memberi kebebasan kepada santri untuk memilih metode menghafal. hal tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan latar belakang para santri, baik perbedaan kemampuan maupun perbedaan program yang dipilih oleh santri.

Sehingga dapat dipahami jika metode yang digunakan santri dalam menghafal berbeda-beda satu sama lain, pesantren tidak menetapkan metode apa yang harus diimplementasikan santri dalam menghafal, hal tersebut dilakukan pesantren semata – mata memberi kemudahan bagi santri dalam menghafal. Dari hasil observasi serta keterangan dari narasumber, peneliti memahami bahwa ada beberapa metode yang diimplementasikan santri saat melaksanakan hafalan secara mandiri;

1. Metode TIKRAR, yaitu mengulang satu halaman yang hendak dihafalkan hingga 10 – 15 kali, diulang-ulang baru kemudian dihafalkan sampai hafal
2. Metode YAQRO', yaitu membaca secara berulang – ulang ayat yang hendak dihafal, sambil melihat artinya sehingga lebih mudah menghafal dengan mengetahui arti ayat yang dihafal.
3. Metode SEMAAN / TASMI', yaitu dengan cara memperdengarkan hasil hafalannya kepada santri yang lain, dan santri lainnya menyimak untuk membetulkan apabila ada bacaan yang salah.

4. Metode Kitabah, yaitu menghafal dengan cara menulis terlebih dahulu ayat-ayat al-Qur'an yang hendak dihafal, dalam metode ini, ada beberapa tahapan yang dilalui santri sebelum memulai menghafal, tahapan tersebut adalah membaca, menulis kemudian menyerahkan hasil tulisan kepada kyai untuk dikoreksi, baru menghafal tulisan yang telah dikoreksi tersebut.

Yang kedua adalah metode menghafal saat menyetorkan hafalan kepada kyai, bagi santri yang telah mencapai tahap menyetorkan hafalannya kepada kyai, berarti santri-santri tersebut telah memiliki kemampuan baca al-Qur'an yang standar, dan kemampuan santri dianggap sama, maka metode yang digunakan sama dan sudah ditentukan kyai.

Dalam pelaksanaan setoran, pesantren menggunakan metode *musyafahah*, yaitu menyetorkan hafalan barunya kepada kyai satu persatu, langsung berhadapan dengan kyai, dan langsung dibetulkan oleh kyai apabila ada bacaan yang salah. Bila kyai berhalangan maka boleh setor hafalan baru kepada ustadz yang telah ditunjuk untuk menerima setoran.

Dari penjelasan tersebut, berikut tabel metode – metode menghafal yang diimplementasikan santri serta latar belakangnya.

Tabel 1. Metode-metode menghafal

METODE	PENGGUNA	LATAR BELAKANG
1. Tikrar 2. Yaqro'	Dilaksanakan mandiri bagi santri yang telah memasuki program menghafal	Mereka telah memiliki kemampuan membaca al-Qur'an baik dan dipersilahkan memilih metode sesuai gaya belajar dan gaya menghafal masing – masing santri
3. Tasmi'	Berkelompok dengan teman sebaya, yang memiliki program dan kemampuan sama	Saling mengevaluasi antar teman, sehingga memiliki kesempatan untuk saling memotivasi satu dengan yang lainnya, bagi santri yang menyimak juga sebagai sarana untuk murojaah.
4. Musyafahah/ Talaqqi	Digunakan oleh seluruh santri saat melaksanakan proses setoran hafalan kepada kyai	1.Kemampuan santri telah standart, membangun kedekatan antara kyai dengan santri dengan langsung bertatap muka. 2.Bacaan yang kurang benar bisa langsung diperbaiki. 3.Penjagaan standar kualitas lulusan yang dilakukan secara langsung oleh pimpinan pesantren. 4. Penjagaan kesambungan sanad 5.Menteladani metode yang dilaksanakan Rasulullah

5. Kitabah	Khusus santri program takhasus	1. Waktu lebih fokus untuk menghafal 2. Memudahkan santri untuk menuju derajat mutqin dalam menghafal
------------	--------------------------------	--

Bentuk evaluasi pesantren untuk mengukur keberhasilan santri dalam menghafal al-Qur'an.

Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, begitu juga dalam menghafal al-Qur'an. Tujuan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tujuan pelaksanaan evaluasi di Pondok Pesantren Yasinat adalah :

1. Mengetahui kualitas bacaan santri saat menghafal.
2. Jumlah ayat yang telah dihafal oleh santri selama menjadi santri di pesantren tahfizd Yasinat.
3. Mengetahui kekuatan santri dalam menjaga ayat yang telah dihafal.
4. Mengukur ketaatan santri dalam memenuhi target yang telah ditetapkan pesantren.

Bentuk evaluasi dilaksanakan secara lisan yaitu menyetorkan kembali surat yang telah dihafalkan secara komulatif sesuai ketentuan pesantren. Pelaksanaan evaluasi disesuaikan dengan jumlah ayat yang telah disetorkan kepada kyai. Waktu evaluasi bertahap sesuai jumlah juz, dengan ketentuan; persetengah juz, seperempat yang ke tiga, persatu juz, persepuluh juz, perduapuluh juz, pertiga puluh. Sehingga waktu evaluasi antar santri berbeda, dilaksanakan sesuai jumlah hafalan yang dimiliki.

Tahapan evaluasi diistilahkan dengan nama *terminal*. Untuk mengukur keberhasilan santri dalam menghafal al-Qur'an adalah ketika seorang santri bisa melewati terminal. Tiap santri yang telah menyelesaikan 10 juz diharuskan untuk mengikuti terminal persepuluh juz, jadi mulai dari juz satu sampai sepuluh, selesai juz sepuluh kemudian disimakkan terlebih dahulu, tidak boleh bagi santri untuk melangkah ke juz berikutnya kecuali harus menyimakkan persepuluh juz, evaluasi terminal ini adalah wajib, dan prosesnya harus disimakkan kepada beberapa teman dan harus menggunakan pengeras suara di area pesantren. Dalam evaluasi tidak boleh lebih dari tiga kesalahan, apabila kesalahannya lebih dari tiga maka harus mengulanginya, begitu seterusnya. Santri tidak diperkenankan untuk pindah juz dalam menghafal, apabila dalam evaluasi masih mengalami kesalahan lebih dari tiga kesalahan.

Terminal yang pertama adalah menyimakkan juz 1-10 juz sekali duduk, kemudian teminal ke dua adalah juz satu sampai juz dua puluh, terminal ke tiga adalah menyimakkan hafalannya dari juz satu sampai juz tigapuluh. Apabila seorang santri bisa menyimakkan hafalannya juz satu sampai juz sepuluh berarti dia berhasil melewati

terminal satu dan bisa melanjutkan ke terminal berikutnya. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwasannya di pondok pesantren ini ada beberapa tahapan evaluasi yaitu:

1. Terminal pertama adalah juz 1 – 10
2. Terminal kedua adalah juz 1- 20
3. Terminal ke tiga adalah juz 1 – 30

PEMBAHASAN

Metode Menghafal Al-Qur'an yang Diterapkan Santri di pesantren.

Menghafal al-Qur'an merupakan kegiatan istimewa karena al-Qur'an merupakan salah satu sumber pokok ajaran dan hukum Islam, jadi bagi muslim muslimah yang hafal al-Qur'an, secara tidak langsung menjadi hafal sumber ajaran dan aturan Islam yang tertuang dalam al-Qur'an. Dengan begitu para penghafal al-Qur'an dijamin tidak akan tersesat dalam menjalani kehidupan. Karena mereka telah hafal petunjuk kehidupan dalam al-Qur'an. Seperti yang telah Allah jelaskan dalam al-Qur'an surat al-A'rof ayat 52:

Artinya : *“Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (al Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (7:52)*

Untuk memudahkan para penghafal dalam menghafal al-Qur'an, diperlukan metode khusus yang harus diimplementasikan bagi para penghafal al-Qur'an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Dalam Kamus Ilmiah Populer, metode adalah cara yang teratur dan sistimatis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja.

Berdasarkan temuan penelitian, di pesantren tahfidhul Qur'an Nahdlatuth Tholabah, juga menentukan berbagai jenis metode menghafal yang bisa diimplementasikan secara mandiri maupun diimplementasikan secara bersama-sama. Hal tersebut disesuaikan dengan tujuan menghafal, jika untuk menambah hafalan atau menghafal ayat baru, pesantren membebaskan santri memilih metode sesuai dengan minat masing-masing, sedangkan untuk menyetorkan hafalan pesantren menentukan beberapa metode yang harus diimplementasikan seluruh santri. Temuan tersebut didiskusikan dengan teori Ahmad Tafsir tentang metode. Menurut Ahmad Tafsir (2004), Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.” Dalam adagium ushuliyah dikatakan bahwa, *“al-amru bi sya'i amru bi wasa'ilihi, wa li al-wasa'il hukm al-maqashidi”*. Artinya, perintah pada sesuatu (termasuk di dalamnya adalah proses menghafal) maka perintah pula mencari mediumnya (metode), dan bagi medium hukumnya sama halnya dengan apa yang dituju. Dalam al-Qur'an Allah juga menjelaskan, pentingnya mencari metode dalam mencapai tujuan tertentu.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan” (QS. Al-Maidah:35).

Pesan dari adagium dan ayat tersebut, menyiratkan bahwa, dalam pelaksanaan pembelajaran termasuk menghafal al-Qur'an, membutuhkan metode tepat, demi tercapainya tujuan yang dicita-citakan. Materi yang baik dan benar, tanpa menggunakan metode yang tepat, akan menjadikan keburukan materi. Materi yang baik, harus dibarengi metode yang baik pula. Disinilah letak urgensi kedudukan metode dalam pembelajaran. Berdasarkan teori tersebut, maka metode merupakan cara-cara tertentu yang dianggap paling tepat dan cepat, dan cara tersebut harus mampu ditempuh pelaku pendidikan, dalam hal ini santri sebagai peserta didik yang menghafal al-Qur'an.

Berdasarkan teori tersebut dan juga berdasarkan temuan penelitian, maka peneliti memahami jika langkah yang diambil pesantren dalam menentukan metode menghafal para santri sangat tepat, yaitu dalam hal menambah hafalan pesantren memberikan kebebasan kepada santri untuk mengimplementasikan metode yang digunakan sesuai kemampuan mereka, bagaimanapun baiknya metode yang dipilih, namun jika pemakainya belum menguasainya maka metode tersebut menjadi tidak bermanfaat. Metode yang baik adalah metode yang pemakainya mampu dan menguasai dalam mengimplementasikan metode tersebut. Ketetapan pesantren memberikan kebebasan memilih metode untuk menambah hafalan sangat tepat karena setiap santri memiliki perbedaan latar belakang kemampuan dan perbedaan program yang ditempuh.

Namun, dalam hal metode menyebarkan hafalan pesantren menentukan metode yang sama untuk seluruh santri, karena berdasarkan teori menghafal, menyebarkan hafalan merupakan tahapan kemampuan untuk mengungkapkan kembali dari hasil informasi yang disimpan, maka kemampuan santri rata-rata sama, karena sama-sama telah melalui dua tahapan dalam menghafal, jadi untuk mengukur kualitas hasil menghafal maka metode yang dipakai harus sama.

Berdasarkan temuan penelitian tentang metode menyebarkan hafalan santri yang mana pesantren menentukan metode yang sama untuk seluruh santri baik program takhasus maupun program reguler, hasil tersebut didiskusikan dengan teori Atkinson, salah seorang ahli psikologi, tentang tiga tahapan ingatan seseorang :

a. Memasukkan informasi ke dalam ingatan

Memasukkan informasi ke dalam ingatan atau yang disebut *encoding*. *Encoding* ialah suatu proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indra manusia, yaitu menggunakan pendengaran dan penglihatan.

b. Penyimpanan informasi atau materi ke dalam memori

Setelah melakukan proses memasukkan informasi ke dalam ingatan, maka proses selanjutnya ialah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori itu terletak di dalam memori jangka panjang. Gudang memori tersebut menyimpan dan memasukkan semua informasi yang diterima dan tidak akan pernah hilang atau rusak.

c. Pengungkapan kembali

Hafalan yang telah disimpan ke dalam gudang memori membutuhkan pengulangan kembali. Adakalanya, hal ini dilakukan sekaligus atau langsung ingat, namun terkadang membutuhkan pancingan supaya hafalan teringat kembali.

Untuk tahapan menyetorkan hafalan, berarti masuk dalam tahapan ketiga ingatan seseorang yaitu pengungkapan kembali, dalam tahapan inilah seseorang bisa dinilai kualitasnya dalam proses menghafal. bagi santri penghafal al-Qur'an indikator keberhasilan menghafal ayat al-Qur'an adalah apabila mampu dengan baik dan benar dalam hal mengungkapkan kembali ayat yang telah dihafal kepada orang lain. Dalam hal ini kegiatan tersebut dalam istilah pesantren tahfizh Yasinat adalah kegiatan setoran hafalan kepada kyai. Itu sebabnya, untuk metode menyetorkan hafalan, pesantren menentukan metode yang sama bagi seluruh santri untuk mengetahui kualitas hasil menghafal santri.

Bentuk evaluasi yang dilaksanakan pesantren untuk mengukur keberhasilan santri dalam menghafal al-Qur'an.

Evaluasi menjadi tahapan penting untuk mengukur keberhasilan proses dan hasil pembelajaran, evaluasi dilaksanakan secara bertahap, berkesinambungan, dan kontinyu untuk mencapai proses kemajuan dan perbaikan hasil pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian, bahwasanya bentuk evaluasi tahfizul Qur'an di pesantren tahfizh Yasinat terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. Terminal pertama adalah juz 1 – 10
2. Terminal kedua adalah juz 1- 20
3. Terminal ke tiga adalah juz 1 – 30

Temuan tersebut sesuai dengan tujuan evaluasi yaitu usaha untuk mengendalikan mutu pembelajaran baik proses maupun hasil pembelajaran. Apabila materi pembelajaran dasar belum mencapai hasil maksimal, maka harus diperbaiki terlebih dahulu sebelum melanjutkan materi berikutnya. Apabila telah hafal lima halaman, maka harus dievaluasi terlebih dahulu kualitas hafalan ke lima halaman tersebut sebelum melangkah ke halaman berikutnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengendalikan hafalan para santri, karena menghafal itu lebih mudah dari pada menjaga.

Kebijakan tentang tahapan evaluasi di pesantren tahfizh Yasinat, senada dengan tujuan evaluasi yang tertera dalam peraturan pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 :

“Evaluasi adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan”

Mengenai waktu evaluasi, pesantren tidak menetapkan waktu tertentu untuk ujian tahfizh, karena setiap hari adalah hari setoran dan hari sima'an. Sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti bahwasanya setiap hari wajib bagi santri untuk menyetorkan hafalannya, dan bagi santri yang telah masuk terminal pertama yaitu telah sampai juz 10 maka wajib melaksanakan simaan, peneliti mendapatkan pemahaman bahwasanya evaluasi dilaksanakan secara lisan dengan cara memperdengarkan

kembali surat-surat yang dihafal kepada teman – teman yang ditunjuk, atau dikenal dengan metode simaan.

Metode *sima'an* untuk menjaga kualitas hafalan santri, supaya tidak terburu-buru menambah hafalan sebelum mencapai hasil hafalan yang bagus, yaitu lancar hafalannya, bagus makhorijul dan sifat hurufnya, benar kaidah tajwidnya dan tidak terbata-bata dalam menghafal. hal tersebut sesuai dengan tujuan evaluasi yang dijelaskan Muhibbin Syah yang dikutip dalam buku Psikologi Pendidikan oleh Muzdalifah :

1. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa dalam satu kurun waktu proses belajar tertentu.
2. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. Dengan demikian hasil evaluasi dapat dijadikan guru sebagai alat penentu apakah siswa tersebut termasuk kategori cepat, sedang, atau lambat dalam arti mutu kemampuan belajarnya.
3. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Hal ini berarti dengan evaluasi, guru dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa.
4. Untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya untuk keperluan belajar.

KESIMPULAN

Ada dua situasi dalam menentukan metode untuk menghafal al-Qur'an.

1. Metode untuk menambah dan mengulang hafalan yang dilaksanakan secara mandiri oleh para santri. Untuk situasi ini ada beberapa metode yang diimplementasikan, yaitu ; Metode Tikrar, Metode Yaqro', Metode Semaan / Tasmi' dan Metode Kitabah.
2. Metode saat menyetorkan hafalan kepada kyai, dalam hal ini, metode yang digunakan adalah metode musyafahah.

Bentuk evaluasi yang dilakukan pesantren untuk mengukur keberhasilan santri dalam menghafal al-Qur'an. Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk lisan dengan memperdengarkan hasil hafalannya kepada beberapa teman (metode *sima'an*) dan harus menggunakan pengeras suara sehingga seluruh warga pesantren bisa mendengarnya. Adapun tahapan evaluasi untuk mengukur keberhasilan santri dibagi menjadi tiga terminal, yaitu;

1. Terminal pertama adalah juz 1 – 10
2. Terminal kedua adalah juz 1 – 20
3. Terminal ketiga adalah juz 1 – 30

SARAN

Beberapa saran yang bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi pesantren.

1. Penetapan target yang jelas terutama untuk program reguler. Jelas targetnya dan jelas waktu menempuhnya, bukan hanya yang penting menambah hafalan ayat baru setiap harinya..
2. Pesantren sebaiknya memberikan batasan waktu yang jelas bagi santri yang sedang terminal dan memberikan tindakan khusus bagi santri yang tidak mampu

- menyelesaikan terminal sesuai waktu yang ditentukan. Sehingga memotivasi santri yang terminal untuk segera menyelesaikan terminalnya dan menambah hafalan baru.
3. Pesantren lebih sering mengadakan kegiatan untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi santri untuk semangat dalam menghafal al-Qur'an. Karena, berdasarkan pengamatan peneliti selama penelitian segala sesuatu tentang menghafal di pesantren tahfizh Yasinat lebih banyak menggantungkan keberhasilan menghafal al-Qur'an kepada semangat, tekad, motivasi dan kerajinan santri secara pribadi.

DAFTAR RUJUKAN

- Al- Jauzi, Ibnu . 2008. *Shahih Bukhori ma'a kasyfi al – Musykil*. Kairo : Darul Hadist.
- Alawiyah, Wiwi Wahid. 2015. *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat Step by Step dan Berdasarkan Pengalaman*. Yogyakarta : DIVA Press.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Depdiknas RI. 2006. *Standart Nasional Pendidikan* (PP RI No 19 Tahun 2005) Jakarta : Sinar Grafika.
- Hasan Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ibnu Anas, Imam Malik.1985. *Al-Muwattho' Kitab Al-Qodar*. Beirut : Dar Ihya' At-Turoth Al-Arobi.
- Kementrian Urusan Agama Islam dan Waqaf, Dahwah dan Irsyad kerajaan Saudi , *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*. 2002. Medina Al-Munawwarah: Mujamma' Malik Fahd Li thiba'at Al-Mushaf AsySyarif.
- Miles, Mathew dan A Michael Huberman. 1994. *“Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (second edition)”*. California: Sage Publicatiaon.
- Mudzakkir, Jusuf dan Abdul Mujib. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana.
- Muzdalifah. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Kudus : STAIN Kudus.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya